

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menikah merupakan peristiwa terjalannya suatu komitmen dan tanggungjawab di antara sepasang suami istri, dimana mereka wajib mematuhi apa yang menjadi komitmen bersama tersebut secara utuh dan bertanggung jawab. Pernikahan memiliki konsekuensi yang harus dihadapi secara bersama-sama di kemudian hari, sehingga perlu adanya pertimbangan matang dan mendalam sebelum pasangan memutuskan untuk menikah.¹ Perkawinan menurut Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1 adalah *“ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.^{1,2}

Persiapan untuk menikah harus dilakukan secara mental dan fisik.³ Persiapan mental dilakukan dengan cara mempersiapkan psikologis dan kematangan serta kedewasaan dalam berpikir, sedangkan persiapan fisik adalah persiapan yang berhubungan pengetahuan dan persiapan calon pengantin.¹ Konseling pranikah merupakan upaya untuk membantu calon suami dan istri oleh seorang konselor profesional agar mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dengan cara menghargai, toleransi, dan komunikasi yang penuh pengertian, sehingga tercapai motivasi, perkembangan, kemandirian, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.³

Konseling kesehatan premarital (*Premarital health counseling* kemudian disingkat sebagai PMHC) telah menjadi bagian dari tren yang berkembang di

seluruh dunia. Pasangan di seluruh dunia harus menjalani PMHC agar dapat menjalani pernikahan yang aman, hidup bebas penyakit, dan keturunan yang sehat di masa depan. *Premarital health counseling* membantu menghindari banyak masalah kesehatan dan stres yang mungkin terjadi. Pasangan diberi informasi dan bantuan yang akurat. Satu kesalahpahaman penting yang perlu diatasi di sini adalah bahwa PMHC tidak hanya mencakup konseling genetik.³

Premarital health counseling juga melibatkan konsultasi yang terdiri dari anamnesis, pemeriksaan medis, dan penyelidikan laboratorium dari kedua mitra yang berencana menikah dengan tujuan skrining, mendidik, dan konseling tentang: gangguan gizi seperti defisiensi zat besi; penyakit menular seperti (*human immunodeficiency virus*) HIV, hepatitis B, hepatitis C, dan trikomoniasis yang dapat menyebar ke pasangan dan keturunannya; kondisi medis seperti sistitis bulan madu; kelainan keturunan/genetik seperti talasemia, hemoglobinopati; rencana keluarga; dan membimbing untuk kehamilan yang sehat.⁴

Brammer dan Shostrom (1982) menunjukkan bahwa tujuan konseling pranikah adalah membantu *partner* pranikah (klien) agar dapat mencapai pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya, masing-masing pasangan, dan tuntutan-tuntutan dalam perkawinan. Tujuan tersebut yang bersifat jangka pendek, sedangkan yang jangka panjang sebagaimana yang dikemukakan H.A. Otto (1965), yaitu membantu pasangan pranikah untuk membangun dasar-dasar yang dibutuhkan untuk kehidupan yang bahagia dan produktif.⁵

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi sebagai keadaan yang utuh, sehat dan sejahtera secara fisik, mental dan sosial, tidak hanya kondisi yang bebas dari penyakit tetapi juga bebas dari kecacatan

secara proses maupun fungsi pada sistem reproduksi manusia.^{6,7} Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, nomor 61 Tahun 2014 menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada PMHC penting untuk mempersiapkan sistem reproduksi baik secara fisik dan mental.⁸

Pengetahuan mengenai seksualitas juga telah menjadi salah satu program PMHC untuk menghindari berbagai mitos dan misinformasi, serta memahami perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk memuaskan kebutuhan seksual individu. Perilaku seksual dipelajari dalam konteks praktik dan hubungan seksual, kesehatan reproduksi, infeksi menular, maupun kontrasepsi. Pengetahuan seksual yang benar akan membentuk perilaku seksual yang benar dan bertanggung jawab serta membantu dalam membuat keputusan mengenai seksualitas, sedangkan pengetahuan seksual yang kurang mengakibatkan pemahaman dan tingkah laku yang salah terkait seksualitas.⁹⁻¹¹

Terdapat beberapa komponen dalam persiapan kesehatan pranikah yang disampaikan melalui konseling pranikah, antara lain persiapan fisik, pemeriksaan status gizi, imunisasi tetanus, dan edukasi cara merawat organ reproduksi. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan Indonesia prevalensi risiko kurang gizi energi kronik (KEK) pada ibu hamil (15-49 tahun) sebesar 17,3%, dimana prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15-19 tahun dengan persentase 33,5% dari jumlah total ibu dengan KEK di Indonesia. Angka tersebut

lebih tinggi dibandingkan kelompok yang lebih tua (20-24 tahun), yaitu sebesar 23.3%.¹²

Tingginya angka risiko KEK pada kelompok wanita usia subur khususnya usia 15-24 tahun dapat dicegah melalui program konseling pranikah. Anemia juga merupakan masalah pada ibu hamil yang dapat dicegah melalui konseling pranikah, menurut RISKESDAS 2018, 8,6% ibu hamil berusia 15-24 tahun mengalami anemia, diikuti ibu hamil usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, ibu hamil usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan ibu hamil berusia 45-54 tahun sebesar 24%.¹²

Cakupan imunisasi tetanus di Kota Padang masih termasuk rendah, dimana pencapaian imunisasi TT2+ pada ibu hamil di kota Padang masih dibawa target yaitu 70% dari sasaran ibu hamil. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2019, dari 197.480 wanita usia subur hanya 1579 orang (8%) yang mendapatkan imunisasi Td 1, 638 orang (3%) wanita usia subur yang mendapatkan Td 2, 950 orang (5%) yang mendapatkan Td 3, dan 424 orang (2%) yang mendapatkan Td 4.¹³⁻¹⁶

Kehidupan perkawinan dapat diperkuat dengan sebuah program yang dapat memberikan perubahan dalam pola pikir calon pengantin.¹¹ Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang tidak mengikuti konseling pranikah memiliki pengetahuan yang lebih rendah daripada yang mengikuti. Masih ada materi pengetahuan yang harus diperhatikan lebih lagi yaitu pada materi organ reproduksi wanita, cara merawat organ reproduksi, definisi gender, dan kesetaraan gender. Penting bagi catin untuk mengetahui organ reproduksi serta cara merawatnya.¹⁷

Pengetahuan mengenai organ reproduksi dan cara merawatnya penting untuk diketahui dan dipahami karena untuk menjalankan fungsi, proses, dan

perilaku reproduksi dengan baik dan sehat. Selain itu, pentingnya memiliki informasi tersebut adalah untuk menjaga organ reproduksi dari segala masalah kesehatan yang mungkin menyerang. Pengetahuan tentang gender dan kesetaraan gender juga penting untuk dimiliki oleh calon karena nantinya setelah terjadi dua orang yang berbeda akan menjalankan kehidupan bersama-sama sehingga perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan berumah tangga supaya tercipta kesejahteraan dan kenyamanan dalam kehidupan keluarga.¹⁷

Amalia (2018) menemukan bahwa sebanyak 62,5% memiliki tingkat pengetahuan responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebelum menjalani konseling pranikah, kemudian menurun menjadi 12,5% setelah konseling. Rerata nilai responden sebelum penyuluhan adalah 50,62 kemudian meningkat menjadi 66,25 setelah penyuluhan. Puskesmas Pucang Sewu memberikan penyuluhan pranikah dengan metode ceramah dan tanya jawab serta menggunakan media slide show karena terbukti dapat meningkatkan pengetahuan calon istri.¹⁸

Pelatihan tentang persiapan pernikahan adalah pendekatan baru untuk menghindari dan mencegah ketidakpuasan pernikahan dan gangguan pernikahan. Ini didasarkan pada asumsi bahwa pasangan dapat belajar bagaimana memiliki pernikahan yang sukses dan stabil. Oleh karena itu, konseling pranikah adalah pendekatan pendidikan, terapi, dan pencegahan. Pernikahan membuka berbagai masalah bagi pasangan, yang membutuhkan pelatihan dan pendidikan tentang cara menangani masalah ini.¹¹

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh konseling pranikah terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dan seksual pada calon pengantin di Kota Padang?

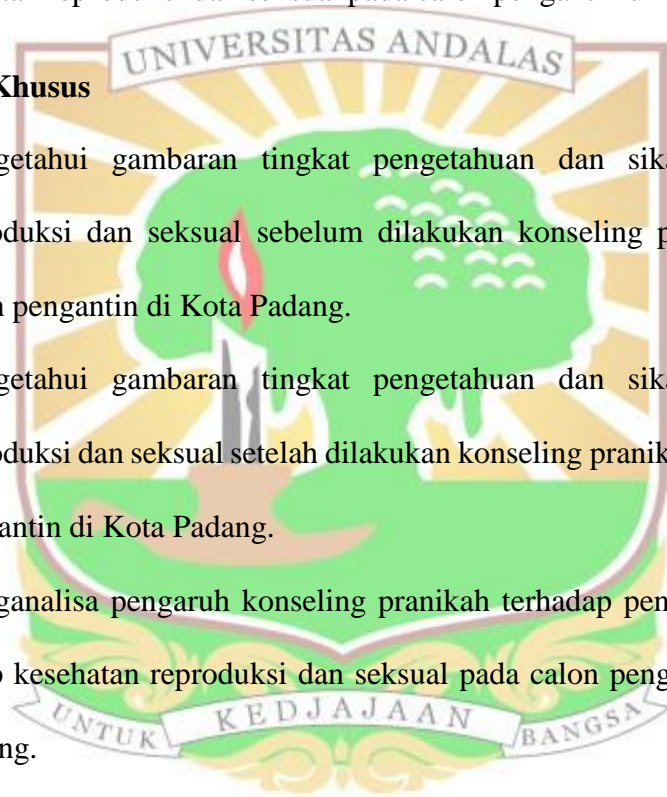
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa pengaruh konseling pranikah terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dan seksual pada calon pengantin di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dan seksual sebelum dilakukan konseling pranikah pada calon pengantin di Kota Padang.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dan seksual setelah dilakukan konseling pranikah pada calon pengantin di Kota Padang.
- c. Menganalisa pengaruh konseling pranikah terhadap pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dan seksual pada calon pengantin di Kota Padang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keilmuan

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh konseling pranikah terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi dan seksual calon pengantin sehingga dapat menjadi bahan acuan atau referensi perpustakaan

di Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Obstetri dan Ginekologi UNAND dalam memberikan penyuluhan kepada calon pengantin.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan pelayanan obstetri dan ginekologi sosial terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksual calon pengantin serta menjadi acuan bagi pihak yang terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan pemerhati masalah kesehatan reproduksi dan seksual untuk menindaklanjuti penyusunan program yang berkaitan dengan konseling pranikah. Pengantin yang mendapatkan pendidikan atau konseling sebelum menikah diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapatkan.

1.4.3 Bagi Penelitian

Menggugah minat para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konseling pranikah serta masalah kesehatan reproduksi dan seksual pada calon pengantin.

1.4.4 Bagi Calon Pengantin

Menambah ilmu dan pengetahuan para calon pengantin sehingga dapat membantu pasangan dalam mengembangkan keterampilan berkompromi dan bekerja sama secara efektif dalam pernikahan nantinya. Hal ini akan mendorong calon pasangan pengantin untuk lebih memahami dan menerima perbedaan satu sama lain.